

## PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANJUT USIA DI KABUPATEN TABANAN

**Ni Kadek Sania Kristanti**  
Universitas Udayana

**Ni Nyoman Reni Suasih**  
Universitas Udayana

Jalan P.B. Sudirman, Denpasar, Bali  
[saniakristanti1803@gmail.com](mailto:saniakristanti1803@gmail.com)<sup>1</sup> [renisuasih@unud.ac.id](mailto:renisuasih@unud.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** Law No. 13 of 1998 on the Welfare of the Elderly defines the elderly population as the population aged 60 years and over. The demands of socio-economic life force the elderly population to continue working to meet the needs of life and improve the standard of living and economic status of their families. The natural potential of Bali Province, especially Tabanan Regency, supports its population to work in the informal sector. According to BPS (2019) there are many residents in Tabanan Regency who work in the tourism, agriculture and plantation sectors who are elderly people aged 60 years and over. This indicates that the elderly have a share in the economy, which means that elderly work participation can affect economic activities in Tabanan Regency and will help increase economic growth. The study aims to analyze the effect of marital status, health level, education level, number of dependents, health insurance, and gender on Elderly Work Participation in Tabanan Regency. The method used to determine the sample is non probability sampling. The data analysis technique is multiple linear regression analysis. The results show that simultaneously marital status, health level, education level, number of dependents, health insurance, and gender have a significant effect on the work participation of the elderly in Tabanan Regency, partially health level and education level have a significant negative effect on the work participation of the elderly in Tabanan Regency. The number of dependents has a significant positive effect on the work participation of the elderly in Tabanan Regency. Health insurance has a significant effect on the work participation of the elderly in Tabanan Regency, while marital status and gender have no significant effect on the work participation of the elderly in Tabanan Regency.

**Keywords:** Elderly, Marital status, Health, Education, Dependents, Gender

**Abstrak.** Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mendefinisikan penduduk lanjut usia sebagai penduduk berumur 60 tahun ke atas. Tuntutan kehidupan sosial ekonomi memaksa penduduk lanjut usia untuk terus bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup maupun meningkatkan taraf hidup serta status ekonomi keluarganya. Potensi alam yang dimiliki oleh Provinsi Bali khususnya Kabupaten Tabanan mendukung penduduknya untuk menggeluti usaha di sektor informal. Menurut BPS (2019) terdapat banyak penduduk di Kabupaten Tabanan yang bekerja pada sektor pariwisata, pertanian dan perkebunan merupakan penduduk lansia yang berusia 60 tahun ke atas. Hal ini mengindikasikan bahwa lansia memiliki andil dalam perekonomian, yang berarti partisipasi kerja lansia dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian di Kabupaten Tabanan dan akan membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status perkawinan, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, jaminan kesehatan, dan jenis kelamin terhadap Partisipasi Kerja Lansia di Kabupaten Tabanan. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu non probability sampling. Adapun teknik analisis data yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan secara simultan status perkawinan, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, jaminan kesehatan, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan, secara parsial tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan. Jumlah tanggungan berpengaruh signifikan positif terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan. Jaminan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja lansia

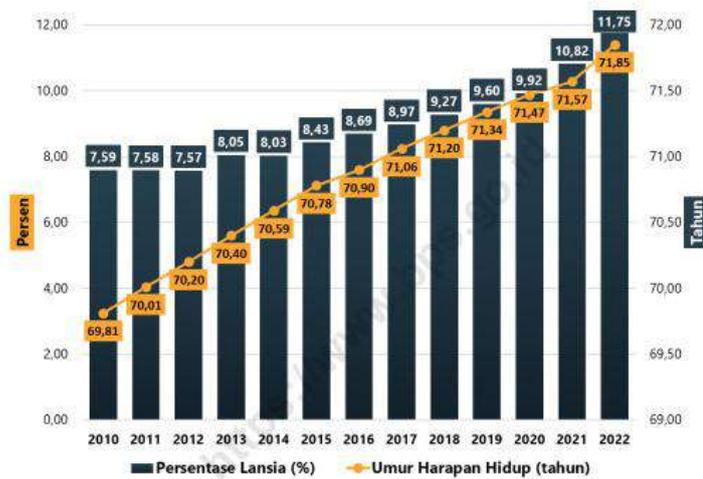
di Kabupaten Tabanan, sedangkan status perkawinan dan jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan.

**Kata kunci:** Lansia, Perkawinan, Kesehatan, Pendidikan, Tanggungan, Jenis Kelamin

## LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 280,73 juta jiwa pada tahun 2023. Jumlah tersebut naik sebesar 1,1% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 275,7 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Ada sekitar 32,9 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2023 dari total populasi. Jumlah ini akan terus meningkat setiap tahun dan diperkirakan akan bertambah sekitar 15% pada tahun 2035 (Badan Pusat Statistik, 2018). Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mendefinisikan penduduk lanjut usia sebagai penduduk berumur 60 tahun ke atas. Setiap tahun, populasi penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data BPS 2023, penduduk lansia di Indonesia saat ini berjumlah sebesar 11,75% dari total keseluruhan penduduk. Angka tersebut naik 1,27% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah sebesar 10,48%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan struktur penduduk tua (*ageing population*) karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun ke atas sudah diatas 10% persen.

*Ageing population* adalah kondisi di mana persentase penduduk lansia di suatu wilayah mencapai lebih dari 10% akibat perubahan struktur umur penduduk. Semakin banyak jumlah penduduk lansia maka beban ekonomi dan beban sosial akan semakin besar (Menon & Melendez, 2009). Dengan mendasarkan pada pendapat tersebut, Indonesia saat ini telah berada pada struktur penduduk tua (*ageing population*) yang bahkan sudah dimulai sejak tahun 2021. Berikut merupakan grafik total persentase dari jumlah penduduk lansia di 38 Provinsi di Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

**Gambar 1. Persentase Lansia dan Umur Harapan Hidup Penduduk Indonesia, 2010-2022**

Berdasarkan Gambar 1., persentase jumlah penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan setidaknya 4% selama lebih dari satu dekade (2010-2022) sehingga menjadi 11,75%. Umur harapan hidup juga meningkat dari 69,81 tahun pada 2010 menjadi 71,85 tahun di tahun 2022. Angka ini menggambarkan setidaknya setiap penduduk yang lahir di tahun 2022 diharapkan dapat hidup hingga berusia 72 tahun. Provinsi dengan jumlah penduduk lansia tertinggi ditempati oleh Provinsi Yogyakarta sejumlah 16,02%, Provinsi Jawa Timur sejumlah 15,57%, Provinsi Jawa Tengah sejumlah 15,05%, Provinsi Bali sejumlah 13,97% dan Provinsi Papua dengan jumlah 6,2% sebagai provinsi dengan jumlah penduduk lansia terendah (Susenas, 2023). Tingginya persentase penduduk lansia di Indonesia secara tidak langsung menggambarkan bahwa angka harapan hidup (AHH) di Indonesia cukup tinggi.

Angka harapan hidup di Provinsi Bali yang berada di peringkat 6 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia dan berada di atas rata-rata angka harapan hidup di Indonesia. Peningkatan angka harapan hidup menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup di Provinsi Bali serta keberhasilannya dalam melaksanakan program Keluarga Berencana (Sudibia, dkk. 2015). Peningkatan usia harapan hidup memang menunjukkan keberhasilan pembangunan manusia, tetapi jika usia harapan hidup ini tidak dibarengi dengan perubahan kualitas penduduk, maka akan menimbulkan beban pada pembangunan (Zulfikar, 2014). Meningkatnya angka harapan hidup juga mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia yang cenderung akan terus meningkat secara

cepat. Pertambahan tersebut ditunjukkan oleh Tabel 1. yang menggambarkan persentase jumlah penduduk lanjut usia di Provinsi Bali tahun 2020-2023.

**Tabel 1. Persentase Jumlah Penduduk Lanjut Usia di Provinsi Bali Tahun 2020-2023**

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
<b>Jembrana</b>	12,6	13,2	13,7	14,3
<b>Tabanan</b>	17,2	17,7	18,3	18,9
<b>Badung</b>	11,5	10,3	12,3	12,8
<b>Gianyar</b>	14,3	14,6	14,9	15,3
<b>Klungkung</b>	14,7	15	15,4	15,8
<b>Bangli</b>	14,5	14,8	15	15,3
<b>Karangasem</b>	13,2	13,4	13,7	13,9
<b>Buleleng</b>	12,3	12,6	13	13,4
<b>Denpasar</b>	9,6	10,1	10,7	11,3
<b>Total</b>	<b>119,9</b>	<b>121,7</b>	<b>127</b>	<b>131</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023*

Pada Tabel 1. menunjukan persentase jumlah penduduk lansia di Provinsi Bali yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 Kabupaten Tabanan memiliki persentase jumlah penduduk lansia terbesar yaitu mencapai 17,2% dan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2023 menjadi sebesar 18,9%. Terjadinya peningkatan penduduk lanjut usia akan berpengaruh terhadap penduduk yang usianya produktif karena penduduk lanjut usia dipandang akan bergantung pada penduduk usia produktif, terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kondisi ini mengakibatkan penduduk lanjut usia harus bekerja untuk mengurangi ketergantungannya kepada penduduk usia produktif dalam memenuhi kebutuhan hariannya.

Status perkawinan sebagai bagian dari karakteristik sosial umumnya terdiri dari kategori belum kawin, kawin, cerai mati ataupun cerai hidup. Pada penduduk lansia, biasanya status perkawinan ini berkaitan erat dengan partisipasi mereka untuk bekerja. Kondisi kesehatan merupakan hal yang paling penting sebagai penentu kemandirian seorang lansia. Adanya anak menyebabkan pasangan lansia cenderung tetap bekerja karena tanggungan yang dimilikinya (Rahayu, 2014).

Lansia dengan kondisi fisik dan mental yang sehat akan dapat melakukan berbagai aktivitas dan umumnya lansia yang sehat dan aktif selalu ingin untuk tetap bisa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di lingkungannya. Menurut Sumarsono (2015), tingkat kesehatan yang relatif baik meningkatkan kecenderungan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Sedangkan penduduk lanjut usia yang memiliki kondisi kesehatan yang semakin menurun dan relatif tidak baik memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja di masa lanjut usia.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengembangkan potensi manusia sehingga mempunyai kemampuan untuk mengelola sumber daya alam yang tersedia untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Pendidikan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi. Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif sesuai kualitasnya. Hal ini akan mendorong peningkatan output yang diharapkan berdampak pada kesejahteraan penduduk, khususnya penduduk lanjut usia. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan, maka semakin produktif tenaga kerja dan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. Jadi, tingkat pendidikan lansia yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya tingkat partisipasi kerja lansia.

Jumlah tanggungan lansia menjadi faktor tinggi rendahnya partisipasi bekerja seorang lansia. Jumlah tanggungan merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. Setiap orang mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Asumsinya, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka kebutuhan dalam keluarga tersebut juga akan menjadi semakin banyak. Oleh sebab itu, seseorang terdorong bekerja lebih baik agar pendapatan yang diperoleh semakin banyak guna memenuhi kebutuhan.

Sistem jaminan sosial merupakan bentuk pendapatan tidak bekerja yang berfungsi untuk memberi keamanan finansial bagi penduduk yang diperuntukan. Jaminan sosial berperan sebagai jaring pengaman dalam memenuhi kebutuhan dasar ketika terjadi bahaya finansial (Murphy, 2022). Bagi lansia, sistem jaminan sosial berperan sebagai jaring pengaman sosial yang dapat memberikan keamanan finansial ketika pensiun atau

tidak bekerja lagi, sehingga lansia dapat menikmati masa pensiunnya dengan lebih sejahtera meskipun tidak bekerja lagi.

Jenis kelamin adalah karakteristik biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dapat menjadi faktor penting karena perbedaan dalam pengalaman dan akses terhadap kesempatan kerja yang dapat memengaruhi keputusan individu untuk tetap bekerja atau pensiun. Jenis kelamin lansia juga memengaruhi keputusan bekerja lansia, dimana lansia laki-laki lebih cenderung bekerja dibandingkan perempuan (Jamalludin, 2020; Pang *et al.*, 2004).

Menurut BPS (2019) terdapat banyak penduduk di Kabupaten Tabanan yang bekerja pada sektor pariwisata, pertanian dan perkebunan merupakan penduduk lansia yang berusia 60 tahun keatas. Hal ini mengindikasikan bahwa lansia memiliki andil dalam perekonomian, yang berarti partisipasi kerja lansia dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian di Kabupaten Tabanan dan akan membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jadi, keberadaan tenaga kerja lansia di Kabupaten Tabanan perlu mendapatkan perhatian oleh pemerintah daerah, dengan menciptakan kebijakan terkait pemberdayaan tenaga kerja lanjut usia agar mereka tidak menjadi beban pembangunan serta dirancang penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status perkawinan, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, jaminan kesehatan, dan jenis kelamin terhadap Partisipasi Kerja Lansia di Kabupaten Tabanan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Teori Alokasi Waktu Kerja**

Teori alokasi waktu (*Time Allocation*) yang dikemukakan Gary Becker (1965) menyatakan bahwa setiap individu pasti memiliki waktu selama 24 jam dalam sehari. Waktu yang dimiliki tersebut dapat dialokasikan untuk bekerja atau untuk aktivitas waktu luang. Jumlah jam kerja yang penuh bahkan berlebihan berdampak buruk bagi lansia karena keadaan fisik lansia lebih rentan dibandingkan penduduk yang berusia lebih muda.

### **2. Teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Menurut BPS (2023), tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan perbandingan antara angkatan kerja dengan jumlah seluruh penduduk usia kerja. Tingkat partisipasi

angkatan kerja (*labor force participation rate*) menunjuk persentase jumlah penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja.

### 3. Teori Penawaran Kerja

Dalam teori klasik, tenaga kerja adalah orang yang memiliki hak untuk memilih bekerja atau tidak. Mereka juga diperbolehkan untuk mengatur jumlah jam yang mereka inginkan. Teori ini didasarkan pada teori konsumen dimana setiap orang berusaha memaksimalkan kepuasannya dengan keterbatasan yang dihadapinya (Lidya, 2011).

### 4. Konsep dan Definisi Bekerja

Menurut Rustariyuni & Ayuningsasi (2016), angkatan kerja terdiri dari penduduk berusia 15 tahun ke atas yang ditugaskan di salah satu tempat kerja. Penduduk yang tergolong bekerja adalah penduduk yang sekurang-kurangnya selama 1 jam (terus menerus) dalam seminggu terakhir melakukan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan atau memberikan kontribusi pendapatan atau keuntungan, termasuk kegiatan kerja tidak berbayar yang mendukung kegiatan komersial atau ekonomi (BPS, 2016). Tenaga kerja penuh waktu adalah mereka yang bekerja  $\geq 35$  jam per minggu, sedangkan tenaga kerja paruh waktu adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu (Weston *et al.*, 2019).

### 5. Konsep Penduduk Lansia

Lansia atau lanjut usia adalah fase kehidupan di mana seseorang telah memasuki tahapan akhir kehidupan yang ditandai dengan semakin menurunnya fungsi dan kemampuan seluruh tubuh yang disebut dengan proses penuaan atau *aging process* (Riadi, 2020).

### 6. Partisipasi Kerja Lansia

Partisipasi tenaga kerja adalah kegiatan yang dilakukan oleh penduduk lanjut usia yang dapat dipekerjakan atau berusaha selama 15 tahun untuk menyediakan, membantu, dan mencarikan pekerjaan. Tenaga kerja lanjut usia sendiri adalah tenaga kerja yang secara fisik dan mental mampu dan produktif dalam memproduksi barang dan jasa pada usia 60 tahun ke atas.

### 7. Konsep Status Perkawinan

Berdasarkan Badan Pusat Statistik RI SUPAS 2015, penduduk lansia ditilik dari status perkawinannya sebagian besar berstatus kawin dan cerai mati. Status

perkawinan ini berdampak terhadap status ekonomi lansia. Hal tersebut memicu mereka yang menikah dan masih memiliki tanggung jawab dalam mencari nafkah untuk mendapatkan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Sebaliknya, mereka yang berstatus belum menikah maupun janda atau duda belum atau tidak mempunyai tanggungan seperti keluarga yang harus ditanggungnya (Sanjaya & Marheni, 2023).

## **8. Konsep Kesehatan**

Kesehatan merupakan suatu usaha atau tindakan seseorang untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan derajat kekuatan tubuhnya dalam batas-batas kemampuannya, agar mendapatkan kesenangan hidup dan mempunyai tenaga kerja yang sebaik-baiknya (Mu'rifah, 2004:14). Tingkat kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja dan mengurangi hari tidak bekerja (Widyasworo, 2014).

## **9. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan memiliki peranan penting bagi terbentuknya sebuah negara dalam pengembangan pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2003:404). Konsep dasar pendidikan merupakan suatu proses belajar yang di dalamnya terdapat proses bertumbuh, berkembang serta berubah ke arah lebih baik pada diri setiap individu (Kodriati, 2010).

## **10. Jumlah Tanggungan**

Jumlah tanggungan anggota keluarga adalah jumlah tanggungan anggota keluarga dalam rumah tangga, baik saudara kandung maupun bukan saudara, yang tinggal dalam satu rumah tangga tetapi belum bekerja.

## **11. Jaminan Kesehatan**

Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dikembangkan di Indonesia merupakan bagian dari Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN). Berdasarkan Undang-Undang No.40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, sistem jaminan sosial nasional ini diselenggarakan melalui mekanisme Asuransi Kesehatan Sosial yang bersifat wajib (*mandatory*). Penduduk lansia yang dibiarkan tanpa adanya jaminan kesehatan, akan berdampak buruk bagi status kesehatannya dan pada akhirnya akan rentan menjadi beban masyarakat.

## **12. Jenis Kelamin**

Menurut Hungu (2016:43) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Faktor jenis kelamin juga ikut menentukan tingkat partisipasi dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Tenaga kerja pada dasarnya tidak dapat dibedakan berdasarkan pada jenis kelamin. Tetapi pada umumnya laki-laki akan lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2007:11). Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Tabanan, Bali. Pemilihan lokasi atas pertimbangan data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa Provinsi Bali memiliki angka harapan hidup yang tinggi sebesar 93,03 tahun. Penelitian ini difokuskan pada kajian tujuh variabel yakni partisipasi kerja penduduk lansia, status perkawinan, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, jaminan kesehatan, dan jenis kelamin.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data kuantitatif dan data kualitatif dengan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dengan menyebar kuisisioner dan didukung juga dengan wawancara dengan responden terkait status perkawinan, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, jaminan kesehatan, dan jenis kelamin lansia yang bekerja di Kabupaten Tabanan. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari angka harapan hidup menurut provinsi di Indonesia tahun 2023, data angka harapan hidup menurut provinsi di Indonesia tahun 2023, data persentase jumlah penduduk lanjut usia di Provinsi Bali tahun 2020-2023, dan data Jumlah Penduduk Lansia pada Masing-masing Desa di Kabupaten Tabanan (Jiwa) tahun 2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian yaitu seluruh penduduk berusia 60 tahun ke atas di Kabupaten Tabanan sebanyak 90.860 jiwa (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tabanan, 2023). Berdasarkan perhitungan rumus slovin, jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 sampel di Kabupaten Tabanan.

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu *non probability sampling*. Teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dikombinasikan dengan *accidental sampling*. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan metode observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner (angket).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi linier berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

Menurut Sugiyono (2018:303), persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 D_1 + \beta_2 X_1 + \beta_3 X_2 + \beta_4 X_3 + \beta_5 D_2 + \beta_6 D_3 + u \dots \dots \dots (1)$$

**Keterangan:**

- Y = Partisipasi Kerja Lansia
- a = Konstanta
- $\beta_1$  = Koefisien Regresi Variabel Status Perkawinan
- $\beta_2$  = Koefisien Regresi Variabel Tingkat Kesehatan
- $\beta_3$  = Koefisien Regresi Variabel Tingkat Pendidikan
- $\beta_4$  = Koefisien Regresi Variabel Jumlah Tanggungan
- $\beta_5$  = Koefisien Regresi Variabel Jaminan Kesehatan
- $\beta_6$  = Koefisien Regresi Variabel Jenis Kelamin
- D<sub>1</sub> = Status Perkawinan
- X<sub>1</sub> = Tingkat Kesehatan
- X<sub>2</sub> = Tingkat Pendidikan
- X<sub>3</sub> = Jumlah Tanggungan
- D<sub>2</sub> = Jaminan Kesehatan
- D<sub>3</sub> = Jenis Kelamin
- $\mu$  = eror

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.2
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55.891	2.228		25.087	.000
	D1	2.871	1.507	.096	1.905	.060
	X1	-4.585	.286	-.795	-16.045	.000
	X2	-1.356	.182	-.376	-7.432	.000
	X3	1.629	.325	.252	5.012	.000
	D2	3.763	1.552	.124	2.426	.017
	D3	2.236	1.522	.074	1.469	.145

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2024

Dari tabel 2. diketahui besarnya pengaruh masing – masing variabel status perkawinan dan jenis kelamin mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan. Sedangkan variabel tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan jaminan Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan.

**Tabel 3. Hasil Uji Simultan / Uji F Statistik**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressio n	13740.262	6	2290.044	54.686	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3894.488	93	41.876		
	Total	17634.750	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), D3, X1, D1, X2, X3, D2

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji F (*F test*) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 54,686 dengan nilai signifikansi *P value* 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa ketiga variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena partisipasi bekerja lansia. Hal ini berarti secara simultan variabel status perkawinan ( $D_1$ ), tingkat kesehatan ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), jumlah tanggungan ( $X_3$ ), jaminan kesehatan ( $D_2$ ), dan jenis kelamin ( $D_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap Partisipasi kerja lansia ( $Y$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan Cahyani & Mustika (2024) bahwa secara simultan variabel status perkawinan, status tinggal, pendidikan, kesehatan dan tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung.

**Tabel 3. Hasil Uji t (Uji Hipotesis)**

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Nilai t hitung	Sig.	Simpulan
Status Perkawinan ( $D_1$ )	2,871	1,905	0,060	Tidak Signifikan
Tingkat Kesehatan ( $X_1$ )	-4,585	-16,045	0,000	Negatif Signifikan
Tingkat Pendidikan ( $X_2$ )	-1,356	-7,432	0,000	Negatif Signifikan
Jumlah Tanggungan ( $X_3$ )	1,629	5,012	0,000	Positif Signifikan
Jaminan Kesehatan ( $D_2$ )	3,763	2,426	0,017	Signifikan
Jenis Kelamin ( $D_3$ )	2,236	1,469	0,145	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan hasil analisis pengaruh status perkawinan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,060 dengan *Coefficients Beta* sebesar 2,871. Nilai Signifikansi  $0,060 > 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_1$  ditolak. Hasil ini mempunyai arti bahwa status perkawinan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan. Nilai *Coefficients Beta* sebesar 2,871 memiliki arti status kawin memiliki partisipasi kerja lansia 2,871 kali lebih tinggi

ketimbang dengan status belum kawin atau cerai. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yanti, NPN, & Sudibia, IK (2019), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara lansia yang berstatus kawin dengan lansia yang berstatus tidak kawin/janda/duda secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap partisipasi kerja lansia. Adapun memiliki arti bahwa lansia dengan status kawin memiliki partisipasi kerja lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang berstatus tidak kawin/janda/duda dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tingkat kesehatan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan di peroleh nilai Signifikansi sebesar 0,000 dengan *Coefficients Beta* sebesar -4,585. Nilai Signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa tingkat kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian menurut Handayani (2021), bahwa variabel kondisi kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Nilai koefisien regresi logistik variabel ini negatif Artinya penduduk lanjut usia yang selama satu bulan terakhir tidak pernah sakit atau dengan jumlah hari sakit lebih sedikit memiliki probabilitas memutuskan untuk bekerja lebih besar dari pada penduduk lanjut usia dengan hari sakit lebih banyak, dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Junaidi et al. (2017) bahwa penduduk lanjut usia dengan jumlah hari sakit lebih banyak memiliki probabilitas lebih rendah untuk bekerja dibandingkan dengan penduduk lanjut usia dengan jumlah hari sakit yang lebih sedikit.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan *Coefficients Beta* sebesar -1,356. Nilai Signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Kartika & Sudibia (2014), tingkat pendidikan lansia secara parsial dan signifikan berpengaruh negatif terhadap pekerjaan lansia. Menurut Made Intan dan Made Heny (2022), apabila tingkat pendidikan mengalami peningkatan maka partisipasi kerja penduduk lansia akan mengalami penurunan, begitu sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan maka partisipasi kerja penduduk lansia akan mengalami peningkatan. Menurut Wayan Yasa (2019), variabel tingkat pendidikan lebih

kecil dari syarat signifikan yang ditentukan ini berarti variabel kompetensi dalam pendidikan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh jumlah tanggungan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan di peroleh nilai Signifikansi sebesar 0,000 dengan *Coefficients Beta* sebesar 1,629. Nilai Signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa jumlah tanggungan berpengaruh signifikan positif terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Intan & Heny (2022) variabel jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap partisipasi kerja penduduk lansia. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa apabila jumlah tanggungan mengalami peningkatan maka partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng akan mengalami peningkatan, begitu sebaliknya jika jumlah tanggungan mengalami penurunan maka partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh jaminan kesehatan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,017 dengan *Coefficients Beta* sebesar 3,763. Nilai Signifikansi  $0,017 < 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_1$  ditolak karena menunjukkan pengaruh signifikan. Hasil ini mempunyai arti bahwa jaminan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Puri & Wasudewa, (2022), variabel kepemilikan jaminan kesehatan berpengaruh dan sejalan dengan penelitian Esra & Sudarsana (2023), bahwa jaminan Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Hal ini menandakan bahwa peluang lansia yang memiliki jaminan kesehatan untuk bekerja lebih besar dibandingkan lansia yang tidak memiliki jaminan Kesehatan, terlihat bahwa lansia yang tidak memiliki jaminan kesehatan memiliki kecenderungan untuk bekerja dibandingkan lansia dengan jaminan kesehatan. Atau dengan kata lain, lansia dengan kepemilikan jaminan kesehatan memiliki kecenderungan untuk bekerja lebih besar.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh jenis kelamin terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,145 dengan *Coefficients Beta* sebesar 2,236. Nilai Signifikansi  $0,145 > 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_1$  ditolak. Hasil ini mempunyai arti bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan. Jenis kelamin dalam penelitian ini menggunakan

variabel *dummy*, jenis kelamin laki-laki = 1, perempuan = 0. Berdasarkan hasil uji t dapat dikatakan bahwa ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan. Dari nilai *Coefficients Beta* sebesar 2,236 bermakna partisipasi kerja laki-laki mempunyai partisipasi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Jenis kelamin mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan karena faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi akses terhadap pekerjaan secara umum. Masyarakat yang masih mengedepankan peran gender tradisional sering kali membatasi peluang kerja bagi perempuan, meskipun keduanya, laki-laki dan perempuan, menghadapi tantangan serupa dalam konteks ekonomi lokal yang terbatas. Hal ini sejalan dengan teori peran sosial yang menyatakan bahwa norma dan harapan sosial dapat membentuk perilaku individu dalam konteks kerja (Kabeer, 1999). Penelitian oleh Sultana et al. (2019) menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, faktor-faktor seperti pendidikan dan pelatihan lebih menentukan partisipasi kerja daripada jenis kelamin itu sendiri, menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang setara lebih berpengaruh pada hasil partisipasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu secara simultan status perkawinan, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, jaminan kesehatan, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan. Secara parsial tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan. Jumlah tanggungan berpengaruh signifikan positif terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan. Jaminan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan, sedangkan status perkawinan dan jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, pembahasan serta simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang memerlukan yaitu untuk pemerintah bahwa perlu adanya bantuan pemerintah untuk dapat menciptakan kondisi pasar kerja yang sesuai bagi pekerja lansia dalam rangka meningkatkan partisipasi kerja lansia, perlu adanya peningkatan pelayanan umum seperti kesehatan dan penyuluhan pola hidup sehat di usia dini, dan perlu adanya perbaikan dan peningkatan kualitas sistem

jaminan sosial dan pensiun yang lebih komperhensif untuk para pekerja lanjut usia. Untuk masyarakat, sebaiknya menjaga pola hidup sehat dengan menerapkan gaya hidup aktif, seperti olahraga teratur dan diet seimbang, untuk mendukung kesehatan jangka panjang yang memungkinkan mereka tetap produktif. Untuk penduduk di Indonesia khususnya lansia diharapkan sudah memiliki jaminan social seperti BPJS Kesehatan yang memberikan fasilitas kesehatan dengan akses mudah di seluruh Indonesia, mulai dari klinik, puskesmas hingga rumah sakit serta bagi masyarakat yang belum tergolong lansia mengupayakan kepemilikan atas jaminan ketenagarkerjaan serta jaminan social lainnya untuk kelangsungan hidup di masa lansia nanti. Untuk penulis selanjutnya, diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penulisan selanjutnya dengan menambahkan penggunaan variabel dan lokasi penelitian yang berbeda serta dapat mengeksplorasi perbedaan pengaruh antara jenis kelamin dan status sosial terhadap partisipasi kerja lansia, untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang lebih spesifik.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (Persen), 2021-2023*. Jakarta: BPS.
- Cahyani, N. P. K. S., & Mustika, D. M. D. S. (2024). Analisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 12(5), 311-323. <https://doi.org/2303-0178>
- Esra, & Sudarsana. (2023). Marriage status and labor force participation among older adults: A longitudinal study. *Journal of Gerontology*, 78(6), 1045-1053.
- Jamalludin, J. (2020). Keputusan pekerja lansia tetap bekerja pascapensiun dan kaitannya dengan kebahagiaan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 89–101. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i1.2450>
- Junaidi, J., Erfit, E., & Prihanto, P. H. (2017). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan penduduk lanjut usia dalam pasar kerja di Provinsi Jambi. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(2), 197–205. <https://doi.org/10.20473/mkp.V30I22017.197-205>

- Kabeer, N. (1999). Gender, demographic transition and the economy: An overview. *Feminist Economics*, 5(1), 1-17.
- Made Heny. (2022). Ageing population dan bonus demografi kedua di Indonesia. *Jurnal Populasi*, 23(2). Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Menon, J., & Melendez, A. C. (2009). Ageing in Asia: Trends, impacts and responses. *ASEAN Economic Bulletin*, 26(3), 293-305.
- Murphy, R. (2022). Social insurance. *Investopedia*.  
<https://www.investopedia.com/social-insurance-definition-5214692>
- Rahayu, S. U., & Tisnawati, N. M. (2014). Analisis pendapatan keluarga wanita single parents (Studi kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 189-200.
- Sanjaya, I. M. H., & Marheni, A. A. I. N. (2020). Analisis determinan lama menganggur tenaga kerja terdidik di Kabupaten Tabanan pada masa pandemi Covid-19. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Sultana, et al. (2019). Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan penduduk lanjut usia dalam pasar kerja di Provinsi Jambi. *E-Journal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(2), 197-205.
- Sudibia, M. D., & Rimbawan, D. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya usia kawin pertama di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 9(2), 43-58.
- Sumarsono, F. S. (2015). Analisis partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).  
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2435>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga* (Edisi Kedelapan). Jakarta: Erlangga.
- Wayan Yasa. (2019). Jumlah tanggungan dan partisipasi kerja lansia: Studi kasus di Bali. *Jurnal Ekonomi Regional*, 8(4), 75-88.
- Zulfikar. (2014). Analisis penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Jawa Tengah. (Unpublished undergraduate thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.